

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan tentang Nilai-Nilai Religius**

##### **1. Pengertian Nilai-Nilai Religius**

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.<sup>1</sup>

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara *religius* dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi

---

<sup>1</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

tidak menjalaankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang *religius*. Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.

Muhaimin berpendapat bahwa kata *religius* memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks *character building*. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni, *nilai* dan *keberagaman*.

Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 125

pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>3</sup>

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.<sup>4</sup>

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## **2. Bentuk-bentuk Nilai-Nilai Religius**

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang

---

<sup>3</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2010) hal. 66

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi ...*, hal. 125

tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>5</sup>

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha' dan qadar.

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berda di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayt 172 yang berbunyi:<sup>6</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
هَذَا غَافِلِينَ

*dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami*

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal. 293

<sup>6</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27

*(Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>7</sup>*

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Beberapa hal di atas termasuk 'ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.<sup>8</sup>

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya<sup>9</sup>.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang

---

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013),

<sup>8</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* hal. 28

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. hal. 298

tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>10</sup>

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>11</sup>

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk

---

<sup>10</sup> Ngainun Naim, *Character Building ...*, hal. 125

<sup>11</sup> Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 107

vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia atau *habl minan nas*.

### 3. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut :<sup>12</sup>

#### a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba).

Dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>13</sup>

Selain itu juga terdapat dalam al-Qur'an surat al-Bayinah ayat 5:

<sup>12</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) h.83

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), h 523

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٩﴾

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus<sup>14</sup>.*

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> *Ibid* hal. 599

<sup>15</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) hal. 84



Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai jihad (ruhul jihad)

Ruhud jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "*Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua." saya bertanya lagi, "kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah." (HR. Ibnu Mas'ud).*"<sup>16</sup>

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan

---

<sup>16</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan ...*, hal..84

profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: 1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawab kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

d. Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

e. Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangukarsa, tutwuri handayan.”*<sup>17</sup>

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

#### **4. Penanaman Nilai-nilai religius di lingkungan sekolah**

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal.90

dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.<sup>18</sup>

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya, kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja koefisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.<sup>19</sup>

Kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Dan Keadilan, merupakan salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”. Sedangkan Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak

---

<sup>18</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 116

<sup>19</sup> *Ibid*, hal.67-68

memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. Bekerja efisien, Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian.

Seseorang juga harus memiliki visi ke depan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terincim cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini. Selain itu juga berdisiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Serta harus memiliki Keseimbangan agar seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritual.<sup>20</sup>

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga guru pelajaran umum.

Menurut Ngainun Naim, ada banyak strategi untuk menanamkan religius ini di sekolah. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan

---

<sup>20</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal.67-68

lembaga pendidikan. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya<sup>21</sup>

Dari ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suau lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

---

<sup>21</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam ...*, hal. 125

Pada strategi yang kedua setiap lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan agama spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik.<sup>22</sup>

Strategi selanjutnya yaitu menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 128

sehari-hari. Selain itu menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushola); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kemudian langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Pada strategi yang Keenam di atas adalah, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan



membiasakan keberanian, kecepaatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat embedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri.

Dan strategi yang terakhir yaitu diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.<sup>23</sup>

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai pertama *power energy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melali *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Kedua, persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga, normative reeducative*. Norma adalah aturan yang

---

<sup>23</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam...*, hal. 125-

berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.<sup>24</sup>

Melihat uraian di atas penanaman nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis.<sup>25</sup>

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukn pesera didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

Menurut Abdur Rahman, upaya untuk menciptakan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan :

- a. Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar
- b. Tadarus al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 129

<sup>25</sup> Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) hal. 262

- c. Shalat dzuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala
- d. Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah
- e. Mengintensifikasi praktik ibadah, baik ibada mahdhah maupun ibadah sosial
- f. Melengkapi nahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-qur'an atau hadits Rasulullah saw.
- g. Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal
- h. Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat
- i. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya
- j. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat sekitar.<sup>26</sup>

Demikian pula sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan pada satuan pendidikan yang memiliki ciri khas atau program tertentu terutama untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai upaya di atas. Sarana pendidikan tersebut antara lain:

- a. Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas siswa
- b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai keIslaman
- c. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits nabi kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembengunan nusa dan bangsa.
- d. Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal ini pengamalan ajaran agama.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 263

- e. Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah. Dan aman serta tertanam rasa kekurangan.<sup>27</sup>.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan upaya yang telah dijelaskan diatas maka masih diperlukan faktor pendukung yang diantaranya adalah sarana atau prasarana pendidikan pada lembaga tertentu.

Selain faktor di atas yaitu harus adanya beberapa pihak yang ikut berperan dalam penanaman nilai-nilai religius bukan hanya pihak sekolah tetapi juga dari pihak keluarga atau orang tua seperti yang dikemukakan Ngainun Naim berikut. Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi tauladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 266

menjadi religius. Sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan.<sup>28</sup>

Segala bentuk kerjasama disini sangatlah diperlukan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, semua upaya harus saling berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak.

## **B. Pembahasan tentang Muatan Lokal (Program Kepesantrenan)**

### **1. Pengertian Muatan Lokal**

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.<sup>29</sup>

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan

---

<sup>28</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dala ...*, hal. 125

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Model Mata Pelajaran Lokal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006) hal. 3

nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.<sup>30</sup>

## **2. Perencanaan dan Pengembangan Muatan Lokal**

Karena bahan muatan lokal sifatnya mandiri dan tidak terikat oleh pusat, maka peranan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam muatan lokal ini sangat menentukan. Untuk melaksanakan pengembangan, langkah-langkahnya dapat ditempuh sebagai berikut: (1) menyusun perencanaan muatan lokal, (2) melaksanakan pembinaan, (3) merencanakan pengembangan

Mata Pelajaran Muatan lokal pengembangannya sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penanganan

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 4-5

secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu sekolah dan komite sekolah.

Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
- b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
- c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
- d. Menentukan Mata Pelajaran Muatan Lokal
- e. Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus.<sup>31</sup>

Proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan secara *intrakurikuler*, *kurikuler*, dan *ekstrakurikuler*. Begitu pula bahan yang ada pada muatan lokal dapat tercantum pada intrakurikuler, misalnya berbagai mata pelajaran yang termasuk dalam bidang studi kesenian dan keterampilan, bahasa (bahasa Daerah dan Inggris) dan beberapa topik subtopik bahasan yang bernaung dalam bidang studi IPA dan IPS dan pelajaran lainnya. Sedang bagi bahan muatan lokal yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler, bahan dikembangkan dari pola kehidupan dalam lingkungannya dan perlu dibicarakan dengan narasumber yang bersangkutan dan bekerja sama dengan instansi-instansi lain yang terkait

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 5

untuk mencari atau menyeleksi bahan muatan lokal yang sesuai dengan harapan dan keadaan sekolah.<sup>32</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelajaran muatan lokal yang ada di sekolah dapat berbentuk atau dilaksanakan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Setiap lembaga sekolah berhak memilih muatan lokal yang perlu dilaksanakan dan tentunya disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler (Ekskul) merupakan suatu kegiatan siswa di luar kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sangat potensial untuk menciptakan siswa-siswa yang kreatif, berinovasi, trampil, dan berprestasi. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat signifikan, karena banyak siswa yang pintar merupakan siswa yang pandai membagi waktu dengan banyak aktivitas yang dilakukannya sehingga membuatnya mejadi anak yang cerdas.<sup>33</sup> Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan dan kreatifitas.<sup>34</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di

---

<sup>32</sup> Aprilisa ningrum dalam <http://sweetcher.blogspot.co.id/2012/10/pengembangan-muatan-lokal.html> diakses pada tgl 15 januari 2015 pukul: 11.28

<sup>33</sup> Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, "*Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*", (Bandung: remaja Rosdakarya, 1993). hal. 22

<sup>34</sup> Akhmad sudrajad, "*Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*", dalam <http://akhmad-sudrajat.file.wordpress.com/2013/08/lampiran-iii-pedoman-kegiatan-ekstrakurikuler.pdf> diakses:29 april 2014



sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Jadi kedua hal tersebut intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat dijadikan mejadi satu dalam pengembangan muatan lokal yang disesuaikan.<sup>35</sup>

### 3. Kepesantrenan sebagai Muatan Lokal

Istilah Kepesantrenan merupakan pengembangan dari kata pesantren, disini pesantren diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pengajaran dan pendidikan tertentu, kemudian kepesantrenan dalam penelitian ini memiliki arti suatu progam kegiatan di dalam suatu lembaga pendidikan Islam (sekolah/madrasah) yang mengikuti atau menirukan bentuk-bentuk kegiatan yang diterapkan dalam pesantren secara umum dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.<sup>36</sup> Pesantren merupakan

---

<sup>35</sup> Al-khafiy dalam [http. alkhafiy.blogspot.com/.../pengembangan-pendidikan-agama-islam.htm](http://alkhafiy.blogspot.com/.../pengembangan-pendidikan-agama-islam.htm), diakses pada tanggal 16 januari 2015

<sup>36</sup> Bedalyzone.blogspot.cp.id/2014/01/lepesantrenan.html?m=1. diakses pada tanggal 29 November 15, pkl. 11.40 wib

sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indegenuous*. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia. Pesantren dengan demikian mulai diperhatikan dari multi perspektif sehingga tidak selalu dinilai negatif. Ada segi-segi kelemahan sistem pendidikan pesantren sehingga harus dikritik, tetapi ada juga kelebihan-kelebihan tertentu yang perlu ditiru bahkan dikembangkan.<sup>37</sup>

Begitupun dengan program kepesantrenan ini, walaupun pelaksanaannya bukan melalui proses pembelajaran di kelas tetapi program ini merupakan program unggulan yang menjadi ciri khas suatu madrasah dan dijadikan sebagai muatan lokal. Program kepesantrenan yang diselenggarakan bertujuan menanamkan nilai-nilai religius semua siswa.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin tidak hanya sekedar Muslim.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Penerbit : Erlangga, tt) hal. 82

<sup>38</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 26

Walaupun tidak langsung berbentuk pesantren suatu lembaga pendidikan mampu mencontoh atau menirukan suatu pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan atau aturan-aturan yang ada di pesantren. Menciptakan suasana dan budaya seperti di pesantren yang penuh ketawadhu'an dan keta'dhiman. Tujuan yang dimiliki madrasah dan pesantren adalah sama atau senada sehingga antara keduanya dapat dikolaborasikan ke dalam sistem pendidikan maupun sistem pengajaran. Namun disini kepesantrenan yang berupa kegiatan atau program dimasukkan dalam muatan lokal.

Muatan Lokal adalah suatu program pendidikan dan pengajaran yang dimaksudkan untuk menyesuaikan isi dan penyampaiannya dengan kondisi masyarakat di daerahnya.<sup>39</sup> Sehingga program kepesantrenan ini sesuai dengan tujuan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kepesantrenan ini secara umum bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi sosok santri yang diharapkan menjadi insan sholih – sholihah. Rajin beribadah dan mulia dalam berperilaku atau berakhlakul karimah terhadap sesama manusia.

#### **4. Nilai-Nilai Religius Dalam Program Kepesantrenan**

Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam program (kepesantrenan) bukanlah hanya berupa proses pembelajaran secara formal dikelas melainkan juga berupa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan diluar poses belajar mengajar, seperti halnya pembiasaan Senyum, Salam, Sapa

---

<sup>39</sup>Aprilisa ningrum dalam <http://sweetcher.blogspot.co.id/2012/10/pengembangan-muatan-lokal.html> diakses pada tgl 15 januari 2015 pukul: 11.28

(3S) atau dalam aplikasinya yaitu mencium tangan guru sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, selain itu pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur dan dhuha dan kegiatan keagamaan lain yang berupa *action* atau penerapan langsung seperti istighosah dan majlis dzikir. Namun selain itu juga ada yang membutuhkan pengajaran di dalam kelas seperti membaca al-Qur'an dan tilawatil Qur'an.

Berdasarkan temuan penelitian di tiga latar penelitian, wujud budaya meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa; budaya saling hormat dan toleran; puasa senin-kamis; budaya shalat dhuha, shalat berjama'ah, budaya al-Qur'an; budaya istighosah dan do'a bersama.<sup>40</sup>

Dari beberapa kegiatan tersebut ada nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya, yaitu seperti :

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, sapa, salam, dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Hal-hal yang perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin guru dan komunitas sekolah.

b. Saling Hormat dan Toleran

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat ukhuwah dan tawadhu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat. Dalam al-Qur'an surat al-hujurat ayat: 10

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 117

Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal (ta'aruf).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



*Artinya: Orang-Orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*<sup>41</sup>

Konsep tawadhu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, dan tidak sombong).

#### c. Puasa Senin Kamis

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk penangkal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanandari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui pembiasaan puasa senin-kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

#### d. Kegiatan sholat berjama'ah,

Nilai akhlak dan kedisiplinan itu dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah

---

<sup>41</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 517

diadakan kegiatan mengaji pada pukul (06.00-06.30), kemudian juga kegiatan shalat dhuha(sekitar jam 08.00). yang digelar sesuai dengan kelas masing-masing, dan juga kegiatan shalat dhuhur secara berjama'ah (sekitar jam 13.00) misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru maupun karyawan adalah salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah (*school religius culture*).

e. Shalat dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat duha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Berdasarkan pengalaman parailmuwan muslim seperti, al-Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waki', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

f. Tadarus al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

g. Istighosah dan do'a bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzhikrulloh dalam rangka *taqarrub illa Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT.) Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.<sup>42</sup>

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bentuk kegiatan kepesantrena yang didalamnya terkandung nilai-nilai religius. Sehingga dari beberapa kegiatan di atas harus diterapkan sebagai bentuk upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius. Dengan tujuan membentuk siswa-siswi yang memiliki tiga dasar yaitu iman, Islam, ihsan atau beriman, bertaqwa, dan berakhlak.

### C. Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Muatan Lokal Kepesantrenan

Gagasan untuk mewujudkan cita-cita peradaban yang sesuai misi Islam, dapat dibentuk melalui sistem pendidikan yang integratif. Yaitu sistem pendidikan yang mengawinkan keilmuan umum dengan keilmuan Islam. *Structured person*, dalam pandangan Islam tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena itu, sistem pendidikan Islam harus mampu menghasilkan regenerasi unggul yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai religius yang sekaligus menggambarkan masyarakat dengan peradaban modern, yang memiliki keahlian tinggi.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 117-120

<sup>43</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. (Malang : UIN Maliki Press, 2011) hal. 109.

Muatan lokal bisa digunakan sebagai alternatif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, termasuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak didik. Karena muatan lokal merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh sekolah tertentu dan keberadaannya disesuaikan dengan lingkungan atau daerah dimana sekolah berada. Begitupun dengan kepesantrenan, tujuan madrasah adalah untuk membentuk siswa menjadi santri, dan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang keagamaan karena sebagai lembaga Islami madrasah harus benar-benar menunjukkan output atau lulusan yang tingkat kompetensinya tinggi.

Menurut Mastuhu, dalam pandangan pesantren sikap dasar terhadap ilmu, diantaranya adalah diperoleh atau tidaknya ilmu tidak hanya semata-mata ketajaman akal, ketepatan metodologi mencarinya, dan kesungguhan hati untuk berusaha, tetapi sangat bergantung pada kesucian hati, do'a restu kiai-ustadz dan upaya ritual lainnya, seperti puasa sunnat, salat malam, do'a ritual lainnya'.<sup>44</sup>

Sedangkan Menurut Bruinessen, M.V dalam Muhaimin, sistem nilai yang berlaku di pesantren adalah sikap hormat, takzim, dan kepatuhan kepada para kepatuhan kepada para kiai dan ustadz, ulama pengarang kitab, dan kitab yang dipelajarinya dan sistem tersebut merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasainya. Sedangkan menurut Nur Ali dalam buku yang sama, dalam menciptakan suasana keagamaan di kalangan pesantren, baik di saat memulai dan mengakhiri suatu kegiatan pembelajaran serta pertemuan-

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 125



pertemuan lainnya, senantiasa dimulai dengan menciptakan suasana sakral pembacaan do'a-do'a. Pendekatan personal dalam menciptakan suasana religius di sekolah, sebagaimana yang dilakukan oleh pimpinan sekolah untuk menjadi contoh yang dapat diteladani.<sup>45</sup>

Program kepesantrenan ini memiliki tujuan awal yaitu menciptakan siswa menjadi santri, dan didalam program kepesantrenan tersebut terdapat nilai-nilai religius di dalamnya. Berawal dari pembiasaan-pembiasaan yang tercipta di madrasah, mulai pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dan berakhlakul karimah, seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru maka akan terciptalah tujuan penanaman nilai-nilai religius di atas.

Untuk menciptakan suasana yang Islami dan sarat dengan nilai-nilai religius, maka dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang religius seperti apa yang ada di lingkungan pesantren, yaitu dengan mencotoh akhlak wujud keta'dziman atau bentuk rasa hormat santri kepada kyainya dan dengan adanya kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Kegiatan tersebut berupa pembiasaan-pembiasaan dalam hal beribadah (*hablum minallah*), seperti sholat berjama'ah dhuha dan berakhlak (*hablum minan nas*) seperti bersikap sopan santun, mengucapkan salam dan sebagainya.

Penanaman diartikan sebagai cara/proses atau suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya (dalam hal ini mengenai nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan, nilai ibadah dan

---

<sup>45</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya ...*, hal. 304

nilai akhlak pada diri seseorang agar terbentuk pribadi muslim yang Islami). Dan dalam upaya penanaman tersebut terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

Metode penanaman adalah suatu cara kerja yang terencana, sistematis agar memudahkan dalam suatu penyampaian suatu materi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

- a. Metode Keteladanan
- b. Metode Pembiasaan
- c. Metode nasehat
- d. Metode Perhatian/Pengawasan
- e. Metode Hukuman.<sup>46</sup>

Beberapa metode diatas juga sudah banyak diterapkan di madrasah-madrasah dengan wujud program kegiatan yang memiliki nama khas yang berbeda-beda termasuk program kepesantrenan yang didalamnya terdapat metode pembiasaan dan nasehat juga.

Selain bentuk-bentuk kegiatan kepesantrenan yang dimasukkan dalam madrasah, ada beberapa hal yang perlu diterapkan atau dicontohkan oleh suatu sekolah/madrasah, diantaranya yaitu interaksi dan perilaku sosial yang ada di pesantren yang menjadikan suatu ciri khas pada pesantren tersebut.

Mukti Ali menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan pondok pesantren:

1. ada hubungan yang akrab antara santri dengan kyai-kyai
2. Tunduknya santri kepada kiai
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren

---

<sup>46</sup> <http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/penanaman-nilai-nilai-agama-islam.html>, diakses pada tgl 3 februari 2016 pukul 15.05

4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan nyata di kalangan santri di pondok pesantren
5. Jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan pondok pesantren
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.<sup>47</sup>

Sikap menjunjung tinggi atas rasa hormat dan menghargai sifat tawadhu' memang merupakan sikap yang baik, sikap yang harus dimiliki oleh santri. Tidak ubahnya sikap yang harus dimiliki siswa terhadap gurunya.<sup>48</sup>

Keakraban, kedekatan dan keharmonisan antara santri dengan ustadz seolah-olah menjadikan hubungan mereka sebagaimana teman dekat, seolah-olah tidak ada jarak yang memisahkan mereka, terlihat ketika mereka berbincang-bincang, mulai masalah pribadi, sosial dan keagamaan. walaupun demikian dalam interaksi sosial ini, santri tetap menjunjung tinggi rasa hormat dan ta'dhimnya.

Dengan beberapa keunggulan seperti pembiasaan sikap dan perilaku yang dalam lingkup pesantren, Madrasah juga perlu mengikuti dan menerapkannya dalam dunia pendidikan. Madrasah diharapkan dapat mencontoh suri tauladan yang baik yang dimiliki oleh pesantren. Maka tercapailah tujuan madrasah dalam membentuk siswa menjadi santri yang syarat dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

---

<sup>47</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 32

<sup>48</sup> *Ibid*, hal.. 130

1. Judul penelitian: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Unit Pelaksana Teknis Dinas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Boyolangu Tulungagung

Penelitian ini dilakukan oleh Uswatun Hasanah, Tahun 2014 di UPTD SMKN 2 Boyolangu, hasil penelitiannya yaitu 1) strategi guru PAI dalam mewujudkan budaya religius adalah melalui: Kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Intra kurikuler diantaranya yaitu : Metode internalisasi (Pendidikan dengan keteladanan, Pendidikan dengan nasehat, Pendidikan dengan pengawasan Pendidikan dengan hukuman atau sanksi. Sedangkan Kegiatan Ekstrakurikuler untuk pembentukan religius diantaranya; Mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru; Bertutur kata sopan, Rajin beribadah (sholat wajib maupun sholat sunat); Sholat dhuha berjama'ah, Sholat dzuhur berjama'ah

Sedangkan proses pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 2 Boyolangu: Melalui kegiatan intrakurikuler, melalui internalisasi nilai keagamaan, Metode integrasi pendidikan agama dalam semua pembelajaran; Melalui kegiatan ekstrakurikuler, Membudayakan beribadah wajib dan sunnah Peringatan hari besar Islam (PHBI), Kajian ke Islaman, Melaksanakan infaq jum'at.

2. Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Intregal (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Hendry Trisnawati. Hasil penelitiannya adalah Mendidik karakter religius siswa di SDI Luqman al-Hakim Trenggalek dianggap sangat penting dikarenakan beberapa hal diantaranya: memanifestasi kaniman dalam sendi-sendi kehidupan, mewujudkan lulusan yang berkarakter yang mampu hidup di lingkungan masyarakat. Untuk karakter religius yang ditunjukkan siswa melalui tiga aspek yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan *moral knowing*, siswa mengetahui alasan mengenakan jilbab,. *Kedua*, berkaitan dengan *moral feeling*, siswa menunjukkan rasa empati terhadap temannya yang kesusahan, dan mencintai hal baik (berpakaian rapi, suk tempat bersih) dan peduli orang lain. *Ketiga*, berkaitan dengan *moral doing* adalah membudayakan senyum, salam, sapa, berjabat tangan, melakukan sholat duhadan dhuhur berjama'ah. Kemudian metode yang digunakan adalah metode tauladan atau uswah, metode memberi perhatian, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode *punishment* atau hukuman.

3. Judul penelitian : Religiusitas Siswa Di Ma Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

Penelitian ini ditulis oleh : Ahmad Zaki Ghufro (2015) , dan hasil penelitiannya adalah; di lembaga Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pon. Pes. Tulungagung memiliki banyak kegiatan keagamaan yang sudah rutin dilaksanakan setiap harinya. Diantaranya membaca al-qur'an, sholat dhuha saat istirahat, sholat dhuhur berjama'ah, istighosah setiap satu bulan sekali,

ziarah kubur auliya setiap tahun sekali, tahfizul qur'an, pondok romadhon, dan juga peringatan hari besar islam lainnya.

4. Judul penelitian : Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh : Ika yuanita sari, hasil penelitiannya meliputi : sholat dhuha di MI Jumog Tumpok Tugu Trenggalek dilaksanakan enam kali dalam satu minggu yaitu setiap hari senin sampai sabtu sebelum bel berbunyi pada pukul 06.30-07.00 dari kelas 1 sampai kelas IV secara berjma'ah, faktor pendukung pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa diantaranya adalah: kepala sekolah yang terlibat langsung dan menjadi contoh atau tauladan yang baik, motivasi dan dukungan orang tua, antusias dan semangat siswa yang tinggi dan adanya sarana dan prasaran yang mendukung, dan terakhir adalah dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI JUMUG diantaranya: siswa terbiasa ingat kepada Allah, mengajarkan siswa disiplin dan menghargai waktu, secara tidak langsung akan tertanam nilai-nilai religius

Menurut peneliti berbagai penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Letak kesamaannya terdapat pada pendekatan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi,

dan teknis analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Namun dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka akan terlihat ciri khas pada penelitian ini, karena setiap penelitian memiliki perbedaan yang berbeda. Di atas sudah disebutkan semua hasil penelitian masing-masing. Inilah aspek pembeda pada penelitian, namun bukan sekedar hal itu saja yang membedakan penelitian satu dengan yang lainnya. Di bawah ini peneliti berusaha menyajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dengan melihat perbedaan dan kesamaannya.

**Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul dan nama peneliti	Kesamaan	Perbedaan
1.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Unit Pelaksana Teknis Dinas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Boyolangu Tulungagung (2014) Oleh : Uswatun Hasanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki satu fokus yang sama yaitu tentang pelaksanaan</li> <li>- Pendekatan dan jenis penelitian sama : kualitatif deskriptif</li> <li>- Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi</li> <li>- Teknik analisis data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Pengecekan keabsahan data</li> <li>- Tahap-tahap penelitian</li> </ul>
2	Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Intregal (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek (2015) oleh Wahyu Hendry Trisnawati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan dan jenis penelitian sama : kualitatif deskriptif</li> <li>- Teknik pengumpulan data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus penelitian</li> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Pengecekan keabsahan data</li> </ul>

		- Teknik analisis data	
3.	Religiusitas Siswa Di Ma Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung., oleh Ahmad Zaki Ghufron (2015)	- Pendekatan dan jenis penelitian sama : kualitatif deskriptif - Teknik pengumpulan data - Teknik analisis data	- Fokus penelitian - Lokasi penelitian - Pengecekan keabsahan data
4	Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek (2015) oleh Ika yuanita sari	- Pendekatan penelitian - Variabel penelitian sama yaitu untuk menanamkan nilai-nilai religius - Teknik pengumpulan data - Teknik analisis data - Tahap-tahap penelitian	- Fokus penelitian - Alat yang digunakan berbeda - Lokasi penelitian - Pengecekan keabsahan data

### E. Paradigma Penelitian

Suatu pendidikan Islam sepatutnya bertujuan untuk membentuk insan yang bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas, pemikiran yang cerdas dan kritis tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat dan mantab serta memiliki akhlak yang mampu menjadi keteladanan bagi orang lain, berakhlakul karimah dan selalu menjunjung tinggi agamanya dalam segala keadaan dan jaman seperti saat ini, yang penuh tantangan dan godaan dengan adanya era globalisasi, umat muslim harus tetap memegang teguh ketaqwaannya, menjaga moral dengan sebaik-baiknya dan



berusaha untuk tidak menyimpang dari Qur'an dan hadits. Pendidikan Islam harus menunjukkan keunggulannya, dan harus mampu bersaing dengan pendidikan umum, tidak boleh tergeser keurgensiannya, baik dari segi sistem pengajaran maupun sistem pendidikannya.

Saat ini moral bangsa semakin turun terlihat dari perilaku atau akhlak para remaja sebagai peserta didik yang tidak baik, pergaulan bebas serta kriminalitas ada dimana-mana. Dengan demikian di zaman seperti saat ini sebuah lembaga pendidikan harus memiliki program unggulan yang menjadi suatu ciri khas dan keunikan sekolah/madrasah yang tentunya menjanjikan output yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah serta berkualitas. sehingga para orangtua menjadi terdorong untuk mempercayakan pendidikan agama anaknya pada sekolah/madrasah tersebut. Salah satu yang bisa dijadikan program unggulan adalah program kepesantrenan, yang mengikuti pembiasaan pada pesantren. namun ini diterapkan dalam suatu madrasah.

Pesantren dianggap berhasil dalam pembentukan akhlak, tetapi pesantren mengalami kelemahan yang sangat serius dalam metodologi. Kesan pesantren menjadi model pendidikan ideal digugat berbagai kalangan terutama lantaran kelemahan itu. Jika saja pesantren memperkuat aspek metodologi secara komprehensif tampaknya berat sekali. Secara garis besar antara madrasah dan pesantren memiliki hubungan yang sangat erat terkait tujuannya, keduanya memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan kompetensi peserta didiknya. Dan antara keduanya dapat dikolaborasikan

menjadi satu kesatuan baik dalam sistem pendidikan maupun sistem pengajarannya. Sehingga mencapai suatu penyempurnaan pendidikan.

Adanya program Kepesantrenan di suatu lembaga pendidikan formal seperti madrasah dapat membuktikan bahwa perpaduan antara sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Madrasah dan sistem yang ada di pesantren, memang dapat direalisasikan. Dan hal tersebut merupakan wujud penyempurnaan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan Islam. Walaupun belum terlaksana secara optimal dan masih berupa penerapan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan seperti yang ada di pesantren.

Program kepesantrenan ini dianggap mampu menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik karena di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang mencakup tiga hal, yaitu iman, ibadah dan akhlak. Kegiatan-kegiatan kepesantrenan tersebut berupa pembiasaan, pengajaran dan *action* ibadah langsung, dan semua kegiatan tersebut mewajibkan semua berperan aktif di dalamnya baik siswa maupun guru, sehingga terciptalah suasana dan budaya religius di suatu madrasah.

**Bagan 2.1 Paradigma penelitian**